

# KOMUNIKASI KEARIFAN LOKAL ETNIS MAKASSAR MELALUI MEDIA WARISAN SINRILIK

**Muslimin Machmud**

Universitas Muhammadiyah Malang

## **Abstract**

*One of the people of South Sulawesi cultural elements that are expressive and sourced from intuition, feelings and fantasies are created by society. Tempatan various media in an effort to meet their needs. The media is usually associated with message delivery attempts, both messages that are educational, a message that is entertainment, informational messages, or messages that are criticism and escort or social control. But of all the media designation, usually the main concern is that is linked up with elements of entertainment or art. Even the art is in addition to an element of entertainment in itself, can also be inserted as well with a message that relates to elements of education, information elements, and elements of social criticism and control. In an agrarian society, including ethnic Makassar in South Sulawesi, the performing arts legacy media often associated with an event associated ritual or ceremony, because society is still very trusting of a fixed rule, which can cope with everything that happens in the world, which performed by humans. The rules are believed to be stable, harmonious and eternal. This rule is the source of all glory and happiness of human life, so anything done by humans must be in accordance or harmony in their lives and not be contrary to nature. Conversely, if things appear distorted or inappropriate or contrary to nature at the macro level, it is called dysfunction, one and a sin.*

## **PENDAHULUAN**

Sulawesi Selatan sejak dahulu dikenal sebagai daerah kerajaan yang cukup besar dan sangat berpengaruh di wilayah Nusantara. Kerajaan tersebut adalah Gowa dan Tallo, di samping kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Secara hipotesis, berdasarkan sejarah dan pengalaman sosial budayanya, Sulawesi Selatan dapat disebut sebagai daerah pertanian pangan sebab penduduknya di samping sebagai petani mereka juga gemar belayar dan berniaga, serta taat pada agama atau kepercayaan yang dianutnya. (Mattulada et al, 1977: 3). Sulawesi Selatan yang dihuni oleh beberapa rumpun suku bangsa yaitu *etnik Makassar, etnik Bugis, etnik Toraja, dan etnik Mandar*, merupakan salah satu daerah yang kaya dengan aneka ragam budaya, baik budaya tradisional yang bersifat ritual maupun

budaya tradisional yang bersifat hiburan. Setiap budaya memiliki gaya dan cara hidup yang berbeda-beda di antara yang satu dengan yang lainnya, yang merupakan kekayaan dan kearifan lokal yang senantiasa dipertahankan. Seperti dalam ritual upacara kepercayaan, mereka tidak terlepas dari aturan-aturan adat yang kadang-kadang dilengkapi pertunjukan media yang bersifat tradisional yang disertai dengan penyembelihan hewan untuk persembahan.

Sebagaimana telah digambarkan bahwa Sulawesi Selatan dahulunya merupakan daerah kerajaan yang sangat besar baik wilayahnya maupun kekuasaannya. Pada masa itu media warisan sangat berkembang sebagai alat komunikasi tradisional masyarakat dan kerajaan. Setiap kali kerajaan akan menyampaikan informasi, taklimat ataupun sosialisasi terkait dengan kebijakan yang telah diputuskan, maka biasanya disampaikan melalui media warisan. Demikian pula masyarakat etnis Makassar jika hendak memperoleh hiburan, pendidikan dan pengajaran nilai-nilai moral, termasuk ketika mereka ingin menyampaikan pendapat, kritikan dan bantahan terhadap pihak kerajaan, maka mereka menggunakan media warisan.

Antara media warisan tersebut, ada yang masih amat populer di kalangan masyarakat, namun juga ada beberapa yang sudah mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda yang lebih cenderung menggunakan media modern dalam mencari hiburan. Di samping media warisan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, baik karena akibat dari penggunaan media modern atau karena semakin langkanya pemain yang akan meneruskan, juga terjadinya '*bantaman*' dari budaya luar. Apalagi di Sulawesi Selatan khususnya pada etnis Makassar tidak terdapat tradisi menulis, mereka hanya mengabadikan kebudayaannya dalam ingatan-ingatan budaya yang selanjutnya dituturkan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun.

Karena itu ketika generasi muda sudah tidak peduli lagi warisan-warisan budayanya, atau karena penutur tradisi itu sudah kian tua dan uzur, maka ancaman kehilangan tradisi dan budaya pun akan terjadi. Upaya-upaya untuk melestarikan berbagai tradisi dan budaya yang menggunakan media warisan sebagai sarana penyampaian pesannya senantiasa tetap dilakukan, namun berbagai kendala tentunya menjadi persoalan yang dihadapi.

Untuk mengungkapkan, memantapkan dan merealisasikan nilai-nilai, norma dan identitasnya sebagai suatu komunitas yang berbudaya, Etnis Makassar sebagai salah satu etnis yang besar di Sulawesi Selatan mempunyai beberapa genre media warisan yang digunakan sebagai sarana untuk saling berinteraksi,

baik di antara sesama anggota masyarakat, dengan para tokoh maupun dengan pimpinan mereka. Satu di antara sekian banyak media warisan yang sangat populer di kalangan etnis Makassar adalah, *sinrilik*.

*Sinrilik* merupakan prosa lirik khas Makassar yang biasanya dituturkan dengan membacakan sebuah naskah tulisan ataupun dihafal. Jadi hampir sama dengan '*rhapsodhy*' di zaman Yunani kuno. Isi pesannya kadang-kadang berupa curahan perasaan dalam syair asmara atau percintaan, ratapan atau kesedihan karena meninggalnya seseorang, atau syair tentang kepahlawanan, keperwiraan, keberanian, sejarah, cinta alam persekitaran, kekuasaan Tuhan dan sebagainya. Penyampaian pesannya dapat berupa gabungan antara bentuk komunikasi lisan dan bukan lisan. Bentuk komunikasi lisan muncul ketika pemain *Sinrilik* menuturkan cerita yang dibawakan, sementara bentuk komunikasi bukan lisan muncul ketika pemain *Sinrilik* menggunakan simbol-simbol yang maknanya mereka pahami bersama, misalnya alat musik yang disebut keso-keso. Atau ketika pemain *Sinrilik* menggunakan atribut (kostum, sarung, ataupun pasapu) dengan memilih warna tertentu dengan makna yang berbeda-beda. Berikut contoh bait *Sinrilik* yang dikutip dalam Yudinistira dan Monoharto (2000: 301-302).

*(Apa sabkna, apa todong karananna, kere pokokna, kere akak maklanranna, kere tangkenna, kere kambupaklapakna, kenna bunganna, kenna bucicik raddonna, nauru niyak naung, geyak-geyak ri buttata, besere ri puntanata, nagenra ri Polongbangkeng, narungka-rungka ri Mangkasarak, rungka todong Turatea, roakmi ri Gantarang, roak tommy ri Bantaeng, gegerekmi ri Pangkajeknek, genrami ri Parepare, genrami Bone, siturungang Butta Luwu, Mandarakna Balanipa, ricutommy ri Manado, gegereggi Gorontalo, Jallokmi Jawa, Jallokmi Sumaterayya, Bali, Lombok, Madura na kalimantan silolesangmi Maluku .... Ricupa puntanata, gegerek pakerasanganta, ariau tamparanta....).*

Artinya: (Apa sebab, apa pula musababnya, apa inti masalahnya, mana akar menjalarnya, mana tangkainya, mana pelepahnya, mana bunganya, mana putik buahnya, mana asal-usulnya segala kekacauan di negeri kita, perselisihan di kepulauan kita, hingga kacau di Polongbangkeng, teraduk-aduk Makassar, ribut pula Turatea, ricu di Gantarang, riuh Bantaeng, gegerlah Pangkajekne, resahlah warga Parepare, resah pula Bone, merambat ke Tanah Luwu, Mandar dan Balanipa, ricuh pula Manado, ribut Gorontalo, mengamuklah Jawa, mengamuk juga orang Sumatera, Bali, Lombok, Madura dan Kalimantan, serta Maluku. Kacau betul kepulauan kita, ribut negeri kita, beracun lautan kita.....).

Kutipan *sinrilik* seperti di atas, merupakan ungkapan yang menggambarkan keresahan hati anak bangsa Indonesia yang menyaksikan bermunculannya kekacauan yang merajalelah di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Pesan yang ingin disampaikan oleh pemain *sinrilik* ialah agar muncul kesadaran dan kewaspadaan seluruh anggota masyarakat untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mendapatkan gambaran tentang keberadaan *sinrilik* sebagai salah satu media warisan yang ada di daerah Sulawesi Selatan, beberapa informan akan mengungkapkannya.

Keadaan masyarakat dan kebudayaan etnis Makassar yang berwujud adat, tradisi serta perubahan-perubahan yang dialami, termasuk di dalamnya perubahan yang terjadi dalam pertunjukan media warisan, baik dalam lingkup perubahan sosial maupun dalam lingkup perubahan budaya, menghasilkan sebuah pemahaman dalam kajian ini, yaitu bahwa perubahan tersebut akan tetap menunjukkan identitas mereka. Identitas merupakan suatu hal yang penting dalam perspektif budaya dalam media, sebab identitas mengisyaratkan bentuk masyarakat dan budaya yang selanjutnya dapat membantu dalam memahami fungsi dan makna dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Suparlan (dalam Rahardjo, 2005: 140) mengatakan bahwa identitas suatu kelompok etnik dapat diketahui dari ciri-ciri fisik, ungkapan-ungkapan kebudayaan baik ritual-ritual yang dilakukan, seni pertunjukan maupun bahasa, dan keyakinan agama. Sedangkan Burton (2008: 34) mengatakan bahwa konsep identitas merengacuh kepada pemahaman tentang citra diri dan kepemilikan kelompok yang dianut oleh para anggota yang dapat diwujudkan melalui media. Karena itu para anggota kelompok akan aktif mengontrol budaya mereka dengan menggunakan teks, terutama ketika mereka ingin memandang dirinya sendiri sebagaimana orang lain akan memandangnya.

#### **SINRILIK SEBAGAI TERMINAL INFORMASI**

Dalam suatu kesempatan wawancara dengan Bapak Syarifuddin Daeng Tutu berusia 54 tahun, penduduk daerah *Bontoramba* Kabupaten Gowa bekerja sebagai pegawai pemerintah, selain itu beliau juga menjadi pelaku seni pertunjukan media warisan yang disebut *sinrilik*, mahir memainkan tari *Pakkarena* dan beberapa seni pertunjukan lainnya. Selain itu dia dikenal juga sebagai seniman dan budayawan di Sulawesi Selatan. Daeng Tutu sebagai panggilan akrabnya mengatakan bahwa konon dari cerita mulut ke mulut,

*Sinrilik* mulai dikenal orang khususnya orang Makassar sekitar tahun 1545, saat itu Raja Gowa ke-10 yang bernama *Tumapa'risi Kalonna* membuat suatu perjanjian dengan Raja Bone yang bernama *Laulio Bottoe*. Kurang jelas perjanjian seperti apa itu, namun dia meyakini sekitar abad ke-16 itulah pertama kalinya media warisan *sinrilik* tampil sebagai seni pertunjukan pemerintah.

Dahulu pada zaman pemerintah di Gowa, *sinrilik* merupakan terminal informasi, artinya raja Gowa ketika akan menyampaikan informasi kepada rakyatnya, maka dia akan memanggil *Pasinrilik* untuk menyampaikan informasi yang dimaksudkan, demikian pula sebaliknya ketika rakyat akan menyampaikan suatu pesan atau aspirasi kepada raja pun disampaikan melalui *pasinrilik*. Itulah sebabnya sehingga *sinrilik* ini boleh dikatakan sebagai media yang menghimpun pendapat umum masyarakat. Sejak itu *sinrilik* berkembang menjadi media untuk rakyat terutama yang terkait dengan sastra tutur, yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan, nasehat, kritik, kawalan sosial, hiburan maupun penyampaian informasi.

Alat yang digunakan disebut '*keso-keso*' atau *kerek-kerek gallang*. Ketika alat ini dibunyikan dan dipadukan dengan sastra tutur yang langsung disampaikan kepada karahyak, maka ia akan disebut *sinrilik*, sedangkan orang yang memainkan atau menyampaikan sastra tutur itu disebut *Pasinrilik*. *Sinrilik* oleh kelompok seniman diistilahkan dengan sebutan teater bertutur atau bentuk komunikasi lisan terutama orang Makassar, yang dapat dimainkan kapan dan di mana saja (menembus ruang dan waktu).

Ketika *sinrilik* mulai digunakan sebagai media untuk rakyat, maka yang banyak diceritakan adalah tentang legenda, umpamanya cerita tentang kisah cinta diantara *Maipa Duapati* dengan *Datu Museng*, kisah tentang *Tuanta Salamaka* atau *Syeh Yusuf*. Memang awalnya para *Pasinrilik* menghafal naskah cerita-cerita itu, namun saat ini *Pasinrilik* lebih banyak membaca naskah. Pertunjukan *sinrilik* dilakukan semalam suntuk. Hingga kini *sinrilik* masih sangat diminati oleh para penontonnya, sebab di samping menjadi media hiburan rakyat dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung unsur humor, juga kaya dengan pesan yang bersifat pendidikan, penanaman nilai-nilai, nasehat, kritikan dan kontrol sosial maupun informasi-informasi atau isu-isu terkini yang aktual.

### **SINRILIK SEBAGAI MEDIA INTERAKTIF DENGAN AZAS MUSAWARAH MUFAKAT**

Sifat pertunjukan *sinrilik* yang lebih interaktif membuat pertunjukan ini menjadi 'hidup' dan sangat disukai penonton. Interaktif artinya penonton boleh

melakukan dialog dan umpan balik terhadap apa yang disampaikan oleh *pasinrilik* secara spontan. Kondisi seperti ini memberi ruang kepada penonton untuk mengambil bahagian dan terlibat dalam acara pertunjukan, bagi *Pasinrilik* sendiri kesempatan itu biasanya digunakan untuk berfikir dan mencari ide-ide baru yang akan segera disampaikan. Dengan demikian sesungguhnya banyak ide dan ucapan-ucapan yang disampaikan oleh *pasinrilik* secara spontan. Kesempatan seperti inilah biasanya berbagai pesan disampaikan oleh *Pasinrilik*.

Selanjutnya Daeng Tutu menjelaskan bahwa kadang-kadang dalam cerita yang disampaikan melalui *sinrilik* berupa cerita tentang mitos ataupun legenda yang berasal dari cerita nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, misalnya cerita tentang *Kappala Tallumbatua*, *Tangkuban Perahu*, tentang asal-usul orang Sulawesi Selatan, cerita tentang *Karaeng Patingaloang*, *Syeh Yusuf* dan sebagainya. Dan yang paling penting difahami bahwa cerita-cerita tersebut merupakan jembatan untuk menyampaikan pesan yang menjadi misi utama dalam bermain *sinrilik*.

Daeng Tutu sangat khawatir dengan keberlangsungan *sinrilik* ini, apalagi kelompok-kelompok seniman tidak memikirkan secara maksimal berkait dengan pengembangan seni warisan ini. Termasuk para pemain yang kebanyakan sudah uzur, dan belum lagi kelihatan siapa yang akan menggantikan. Menggunakan alat pun itu ada etiketnya misalnya gendang di Sulawesi Selatan sangat tabu disentuh oleh orang perempuan apalagi untuk dimainkan itu merupakan pantangan besar.

Pandangan yang lain sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Rozak yang berusia 48 tahun, beliau tinggal di Makassar, di samping beliau sebagai pemain beberapa seni pertunjukan media warisan di Sulawesi Selatan, dia juga merupakan pemimpin salah satu kelompok seni pertunjukan media warisan yang bernama *Petta Puang* dan karena itu maka beliau dikenal juga sebagai seniman dan budayawan di Sulawesi Selatan. Bapak Rozak mengatakan bahwa *sinrilik* merupakan seni pertunjukan yang menerapkan ilmu retorik, artinya pelakornya dituntut mempunyai kemampuan untuk bertutur secara lisan dan langsung dalam mengembangkan suatu ide atau gagasan yang nantinya ditanggapi oleh anggota yang bertugas untuk menanggapi.

Semakin cerdas dan pandai anggota penanggap, pesan yang akan disampaikan semakin luas dan berkembang, yang pada akhirnya memberi kejelasan kepada karahyak penontonnya. Dengan demikian media warisan *sinrilik* sekaligus berfungsi sebagai alat pembentuk pendapat umum (opini public) yang dapat

dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan baik oleh masyarakat maupun pihak-pihak yang berkepentingan misalnya pihak pemerintah, juga transformasi dan sosialisasi ilmu pengetahuan, sebab dalam permainan *sinrilik* ada diskusi yang mendalam diantara pemain *sinrilik* dengan anggota penanggap.

Jadi dalam permainan *sinrilik* praktik-praktik demokrasi itu sudah dilakukan sejak dahulu, di mana asas musyawarah dan mufakat telah dilakukan, terutama dalam proses pengambilan keputusan. Inilah bentuk kearifan lokal yang sudah ada sejak dahulu hingga kini yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Makassar.

Bahkan sebenarnya boleh dikatakan bahwa *sinrilik* bukan hanya sebagai tontonan, malah sekaligus merupakan tuntunan, artinya dalam permainan *sinrilik* para pelakon akan menjelaskan dan menegaskan sesuatu hal sehingga para penonton akan lebih jelas. Atau menuntun para penonton bagaimana melakukan kritikan dan kontrol sosial kepada pihak-pihak yang mengendalikan pemerintahan. Juga *sinrilik* digunakan sebagai media syiar agama Islam umpamanya yang dilakukan oleh salah satu stasiun radio yang ada di daerah Gowa, di mana setiap malam tertentu menyiarkan syiar agama Islam yang penyampaiannya melalui pertunjukan media warisan *sinrilik*. Ternyata pendengarnya sangat banyak. Pendek kata dalam permainan *sinrilik*, pesan yang terkait hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan juga hubungan diantara manusia dengan Tuhan senantiasa muncul.

Lebih lanjut Bapak Rozak mengemukakan bahwa seni pertunjukan media warisan *sinrilik* sangat diminati oleh masyarakat terutama di daerah-daerah pedesaan, hajat apa pun yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang dilakukan secara perorangan, maupun yang dilaksanakan secara kelompok, seperti upacara sunatan, perkawinan, bersih kampung, ataupun kesyukuran karena keberhasilan tanaman padi, maka pertunjukan *sinrilik* menjadi bahagian dari suatu majlis atau upacara. Hal ini berlaku sebab pertunjukan media warisan itu merupakan kesenian rakyat, yang memang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, atau kata lain media warisan *sinrilik* merupakan milik rakyat, yang menjadi jembatan untuk setiap anggota masyarakat di dalam memperoleh kenyamanan dan ketenangan melalui berbagai pesan dan hiburan. Bahkan pertunjukan *sinrilik* tidak hanya dilakukan pada ketika ada hajat resmi masyarakat tetapi juga pada masa melakukan penuaian dan pada masa munculnya bulan purnama (*Singara bulan*). Pada saat bulan purnama dahulu masyarakat suku Makassar tidak pernah melewatkannya begitu saja, melainkan mereka menjadikannya sebagai suatu masa di mana mereka berkumpul dan



bersilatullah secara informal dan pada ketika seperti itulah media warisan seperti *sinrilik* sangat efektif di dalam mengisi kebersamaan masyarakat tersebut. Munculnya media warisan *sinrilik* adalah dari masyarakat itu sendiri yaitu pada saat bulan purnama, atau pada saat mereka menunggu padi di sawah, dan atau pada saat setelah mereka menuai hasil tanamannya. Keadaan ini kemudian dimanfaatkan oleh pihak pemerintah untuk menyampaikan berbagai pesan pembangunan kepada masyarakat. Karena itu tujuan awal dari media warisan *sinrilik* adalah untuk menghibur diri orang yang memainkan dan beberapa orang anggota masyarakat yang sempat hadir ketika itu, mereka tidak memerlukan tempat yang luas, tidak memerlukan panggung, dan tidak memerlukan penonton, bahkan tidak memerlukan pengakuan dari pihak lain. Mereka bermain hanya untuk mereka sendiri. Setelah dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain, barulah *sinrilik* dimodifikasi menjadi seperti yang ada sekarang ini, di mana sudah memerlukan penonton, memerlukan tempat atau panggung yang lebih pantas, memerlukan alat bantu lainnya, baik *sound sistem* (baca: alat pembesar suara), mungkin alat musik pendukung lainnya, maupun listrik. Bahkan lebih jauh media warisan *sinrilik* sudah memerlukan media modern untuk publikasi lebih luas.

Bapak Rozak menjelaskan bahwa aspek mitos juga sering kali muncul dalam seni pertunjukan *sinrilik*, dalam artian cerita-cerita masa lalu yang diragukan kebenaran dan kepastian pernah tidaknya terjadi, bahkan hanya diperoleh dari cerita-cerita lisan orang-orang tua juga diungkapkan sebab asal muasalnya *sinrilik* hanya merupakan hasil olahan imajinasi para pemainnya, tidak ada skrip ataupun naskah yang tertulis. Sehingga tradisi lisan itu mendominasi dalam pengungkapan cerita, misalnya cerita tentang *Maija* dengan *Datu Museng*, *Kappala Tallumbatua*, Kisah-kisah Syeh Yusuf, Cerita *Tomanurung*, dan sejenisnya.

#### **SINRILIK MASIH DIMINATI**

Wawancara juga dilakukan kepada salah seorang anggota masyarakat dan pencinta seni pertunjukan media warisan *sinrilik* yang bernama Bapak Hafid Hanafi berusia 38 tahun dan bekerja sebagai pegawai pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan, tinggal di Kabupaten Gowa, menjelaskan bahwa pertunjukan *sinrilik* yang ada di daerah ini memang masih sangat diminati oleh masyarakat, sebab di samping memberi hiburan segar, juga masyarakat dapat mendapatkan berbagai pesan secara langsung dari *Pasinrilik*.



Bahkan saat sekarang ini hampir semua acara resmi yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah pasti menghadirkan *sinrilik*, hanya saja jika ditampilkan dalam acara resmi biasa jumlah penontonnya terbatas, artinya tidak semua lapisan masyarakat dapat menonton. Dalam acara-acara resmi *sinrilik* biasanya berfungsi ganda, yaitu di samping sebagai media hiburan yang khusus menunjukkan seni budaya orang Makassar, *sinrilik* juga dapat difungsikan sebagai pengatur acara (pembawa acara = MC) dalam acara tersebut. Sehingga urutan-urutan acara diatur oleh *pasinrilik*. Karena itu minat masyarakat suku Makassar, terutama yang terkait dengan pertunjukan media warisan *sinrilik* masih sangat besar. Terbukti ketika diadakan pertunjukan seni warisan hampir tidak pernah sepi penonton, bermula dari awal acara sampai akhir, penontonnya masih tetap ramai. Hal ini disebabkan masyarakat suku Makassar sangat menyukai tontonan seperti itu, mereka bisa mendapat hiburan dan sekaligus berbagai pesan melalui media warisan *sinrilik*.

Apalagi dalam seni pertunjukan *sinrilik* yang ada di daerah Makassar memberi peluang kepada penonton untuk ikut serta dalam permainan, terutama dalam bentuk dialog diantara penonton dengan pemain. Jadi ada kesempatan untuk melakukan umpan balik yang bersifat interaktif terhadap isu yang dikemukakan oleh pemain *sinrilik*. Kalau umpamanya penonton tidak memahami apa yang disampaikan oleh *Pasinrilik* (orang yang memainkan alat keso-keso), penonton bisa langsung menanyakan maksudnya kepada *Pasinrilik*, dan secara spontan pemain *sinrilik* akan menjelaskan sehingga penonton itu memahami.

Ketika pak Hafid diminta ulasan berkaitan dengan sikap generasi muda terhadap seni pertunjukan media warisan *sinrilik*, beliau mengatakan bahwa dalam kenyataannya setiap kali diadakan pertunjukan media warisan *sinrilik*, anak-anak muda selaku generasi muda juga tidak kurang ramainya. Itu menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap media warisan ini masih amat baik. Mereka nampak menikmati, dan tidak jarang antara anak-anak belia tersebut justeru yang paling banyak ikut terlibat dalam proses permainan, jadi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada *pasinrilik* untuk mendapatkan umpan balik kebanyakan dilakukan oleh anak-anak muda. Mereka berani bertanya dan mereka ingin mengetahui hal yang sedang dibicarakan. Bapak Hafied masih optimis, bahwa pada masa yang akan datang *sinrilik* masih akan sangat diminati baik oleh kalangan tua maupun kalangan generasi muda khususnya di Makassar. Yang justeru mengkhawatirkan beliau adalah pemain *keso-keso* itu sendiri yang memang tidak sembarang orang yang dapat memainkannya dan saat ini

jumlahnya sudah sangat terbatas, karena itu beliau sangat berharap pihak-pihak terkait baik pihak pemerintah, perusahaan, maupun kelompok seniman dan budayawan agar memikirkan jalan keluar dari kondisi ini. Mungkin perlu dilakukan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak muda yang memang mempunyai minat dan bakat dalam hal itu. Sebab jika tidak beliau khawatir *sinrilik* banyak peminatnya dalam arti penonton tetapi tidak ada lagi orang yang dapat memainkan alatnya yaitu *keso-keso*.

Memang tidak dapat dinafikan bahwa ada kelompok generasi muda yang sudah tidak mau mengambil perhatian terhadap media warisan semacam *sinrilik*, hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor diantaranya, frekuensi kemunculan *sinrilik* jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pertunjukan seni yang menggunakan media modern, jadi walaupun masih diminati namun jika jarang ditampilkan maka tentunya akan menyebabkan masyarakat khususnya anak-anak muda, memilih alternatif yang lain baik untuk memperoleh hiburan maupun berbagai pesan yang diperlukan. Faktor yang lain adanya anggapan bahwa menyaksikan *sinrilik* berarti menyaksikan hal-hal yang sifatnya sudah kuno dan ketinggalan zaman, apalagi anak-anak muda yang berada di kota-kota besar yang sudah terbiasa dengan berbagai tontonan yang lebih modern.

Di sinilah pentingnya kerja sama dari berbagai pihak untuk terus mengambil perhatian dan melakukan kampanye agar seni pertunjukan media warisan *sinrilik* tetap dikenali oleh generasi muda. Keadaan inilah yang semestinya difikirkan dan mendapatkan perhatian terutama bagaimana keberlangsungan seni pertunjukan media warisan *sinrilik*, sehingga tidak tinggal nama dan sejarah saja, termasuk media warisan lainnya yang masih wujud di daerah ini. Walaupun jumlah kelompok media warisan *sinrilik* di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar sudah tidak terlalu banyak lagi, namun diantara mereka terjalin hubungan yang amat baik, mereka saling memberi informasi berkaitan dengan berbagai aktivitas baik yang disponsori oleh pihak pemerintah, oleh pihak perusahaan, maupun atas inisiatif dari kelompok media warisan itu sendiri.

## **PENUTUP**

Aktivitas berkomunikasi atau berkata-kata merupakan sebuah usaha mengekspresikan apa saja yang ada di dalam diri manusia, bermula dari akal fikiran, hati, jiwa dan alam bawah sadar yang dimilikinya melalui lisan atau lidahnya (Muh. Djarot Sensa, 2005: 32). Dalam aktivitas berkomunikasi dikenal sejumlah konsep yang menunjukkan mengenai apa dan siapa yang terlibat di dalam proses tersebut.

Komunikator sebagai orang yang akan menyampaikan pesan merupakan pihak yang pertama, kemudian yang kedua, pesan atau sebuah pernyataan yang biasanya didukung oleh lambang yang digunakan, yang ketiga, komunikan atau yang berperanan sebagai penerima pesan, keempat, media atau sarana atau saluran yang mendukung penyampaian pesan, disebabkan karena penerima mungkin berada pada tempat yang jauh atau jumlahnya yang sangat banyak. Yang kelima, efek yang merupakan akibat adanya dampak atau pengaruh dari pesan yang disampaikan, dan yang keenam umpan balik yang merupakan respon atau tanggapan yang muncul dari proses komunikasi yang berlangsung. Dalam hal ini, unsur komunikator merupakan faktor utama, pertama, dan menentukan pada suatu aktivitas berkomunikasi. Namun terbentuknya sifat, jenis dan ukuran pengaruh yang ditimbulkan dari aktivitas berkomunikasi sebenarnya disebabkan juga oleh sikap dan perilaku dari penerima pesan, di samping unsur keperibadian dari komunikator.

Media warisan yang memiliki sifat, watak, kedudukan, fungsi dan melahirkan dampak, secara pasti juga merupakan sesuatu yang mempunyai potensi atau kekuatan dengan pelbagai perwujudannya. Karena itu dalam mengemas pesan yang akan disampaikan para pelakon dalam pertunjukan media warisan selaku komunikator haruslah memperhatikan tuntutan dan keperluan khalayak penonton yang menjadi penerima dari pesan yang disampaikan. Sebab dengan begitu, pelakon selaku komunikator telah memahami tuntutan perkembangan zaman yang cenderung mengarah pada bentuk pertunjukan yang sesuai dengan watak dan kehendak masyarakat itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burton, Graeme. 2008. Pengantar untuk Memahami Media Dan Budaya Populer. Jogjakarta: Jalasutra.
- Malley, Kathleen & Morrison Denise A. Hines. 2004. Family Violence In A Cultural Perspective, Defining, Understanding, And Combating Abuse. London-NewDelhi: SAGE Publications Internasional Educational and Professional Publisher. Thousand Oaks-London-New Delhi.
- Mattulada et al. 1977. Geografi Budaya Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muhammad Djarot Sensa.2005. Komunikasi Qur'aniyah. Bandung: Pustaka Islamika.

- Nurhayati Rahman. 2005. Katalog Tradisi Lisan Komunitas Adat Terpencil Sulawesi Selatan. Makassar: Lagaligo Press.
- \_\_\_\_\_, 2008. Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa 1812-1876 Intelektual Penggerak Zaman. Makassar: La Galigo Press.
- Shaff Muhtamar. 2007. Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulsel. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Stokes, Jane. 2007. How To Do Media and Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Kajian dalam Kajian Media dan Budaya. Penerjemah Santi Indra Astuti. Jogjakarta: Bentang Pustaka.
- Sugira Wahid. 2007. Manusia Makassar. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Turnomo Rahardjo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness Dalam Komunikasi Antaretnik. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudhistira Sukatanya & Goenawan Monoharto. 2000. Makassar Doeloe Makassar Kini Makassar Nanti. Makassar: Yayasan Losari Makassar.

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Makalah : Komunikasi Kearifan Lokal Etnis Makassar Melalui Media Warisan Sinrilik  
 Penulis Makalah : Mandiri  
 Identitas Makalah : a. Nama Jurnal : Salam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial  
 b. Nomor / Volum : ISSN: 1410-4512 Volume 14, Nomor 2  
 c. Edisi (bulan/Tahun) : Juli-Desember 2011  
 d. Penerbit : **Dr. Muslimin, M.Si.**  
 e. Jumlah Halaman : Hal. 1-12 .... Halaman

Kategori Publikasi Makalah :  *Jurnal Ilmiah Internasional*  
 (beri √ pada kategori yang tepat)  *Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi*  
 *Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh		
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	Peer Review 1	Peer Review 2	Akhir
	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>			
a. Kelengkapan Unsur Isi Buku (10%)			1			1
b. Ruang Lingkup dan Kedalaman Pembahasan (30%)			3			3
c. Kecukupan dan Kemuktahiran data/Informasi dan Metodologi (30%)			3			3
d. Kelengkapan Unsur dan Kualitas Penerbit (30%)			3			3
<b>Total = (100 %)</b>			<b>10</b>			<b>10</b>

Malang, 2 Januari 2016  
Peer Review 1



Nama : Drs. Abdullah Masmuh,  
M.Si  
 Nip-UMM : 10393090297  
 Unit : FISIP-Univ. Muh. Malang  
 Jabatan. AK. : Lektor Kepala  
 Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi

**LEMBAR  
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW  
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH**

Judul Makalah : Komunikasi Kearifan Lokal Etnis Makassar Melalui Media Warisan Sinrilik  
 Penulis Makalah : Mandiri  
 Identitas Makalah : a. Nama Jurnal : Salam Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial  
 b. Nomor / Volum : ISSN: 1410-4512 Volume 14, Nomor 2  
 c. Edisi (bulan/Tahun) : Juli-Desember 2011  
 d. Penerbit : **Dr. Muslimin, M.Si.**  
 e. Jumlah Halaman : Hal. 1-12 .... Halaman

Kategori Publikasi Makalah :  *Jurnal Ilmiah Internasional*  
 (beri √ pada kategori yang tepat)  *Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi*  
 *Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang Dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah			Nilai Akhir Yang Diperoleh		
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional Terakreditasi <input type="checkbox"/>	Nasional Tidak Terakreditasi <input checked="" type="checkbox"/>	Peer Review 1	Peer Review 2	Akhir
a. Kelengkapan Unsur Isi Buku (10%)			1			1
b. Ruang Lingkup dan Kedalaman Pembahasan (30%)			3			3
c. Kecukupan dan Kemuktahiran data/Informasi dan Metodologi (30%)			3			3
d. Kelengkapan Unsur dan Kualitas Penerbit (30%)			3			3
<b>Total = (100 %)</b>			<b>10</b>			<b>10</b>

Malang, 2 Januari 2016  
Peer Review 2

Nama : Nurudin, S.Sos., M.Si.  
 Nip-UIMM : 10397060341  
 Unit : FISIP-Univ. Muh. Malang  
 Jabatan. AK. : Lektor Kepala  
 Bidang Ilmu : Ilmu Komunikasi